

Analisis Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri 03 Sungai Kunyit Hulu

Towep

Universitas Nahdlatul Ulama, Indonesia

towepmafia@gmail.com

Kata Kunci:

Analisis, Kinerja
Guru, Sekolah
Dasar, Kualitas
Kerja,
Pembelajaran.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kinerja guru sebagai faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran dan mutu pendidikan, di mana kesenjangan kondisi di lapangan masih ditemui. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kinerja guru di SDN 03 Sungai Kunyit Hulu serta mengidentifikasi upaya peningkatan yang dilakukan pihak sekolah. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, sampel penelitian mencakup seluruh populasi guru yang berjumlah 10 orang. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kinerja guru berada pada kategori baik hingga sangat baik. Dimensi komunikasi (rata-rata 4,15) dan kualitas kerja (rata-rata 4,11) mencapai kategori sangat baik. Sementara itu, kemampuan kerja (rata-rata 3,91) serta kecepatan dan ketepatan kerja (rata-rata 3,57) berada pada kategori baik. Namun, aspek inisiatif kerja memperoleh skor terendah (rata-rata 3,24) dalam kategori baik, yang menandakan perlunya peningkatan inovasi serta pemanfaatan media pembelajaran yang variatif. Implikasinya, sekolah perlu mengoptimalkan pembinaan, supervisi akademik, dan pelatihan pengembangan profesional secara berkelanjutan guna mendukung mutu pendidikan.

Keyword:

Analysis, Teacher
Performance,
Elementary School,
Work Quality,
Learning.

Abstract

This study is motivated by the critical role of teacher performance as a key determinant of learning success and educational quality, where gaps in field conditions are still observed. This study aims to analyze the level of teacher performance at SDN 03 Sungai Kunyit Hulu and identify the improvement efforts made by the school. Utilizing a descriptive quantitative approach, the study sample encompasses the entire teacher population of 10 educators. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using descriptive statistical techniques. The results indicate that overall teacher performance falls into the good to very good categories. The communication dimension (mean 4.15) and work quality (mean 4.11) achieved the very good category. Meanwhile, work ability (mean 3.91) and work speed and accuracy (mean 3.57) were in the good category. However, the work initiative aspect received the lowest score (mean 3.24) within the good category, indicating the need for enhanced innovation and the utilization of varied learning media. Consequently, the school needs to optimize ongoing coaching, academic supervision, and professional development training to support educational quality.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, kemampuan literasi, dan pola pikir kritis siswa. Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan dasar, kinerja guru memegang peranan kunci sebagai penentu efektivitas proses pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengelola interaksi belajar, mengukur capaian peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, evaluasi terhadap keberhasilan pendidikan nasional sangat bergantung pada bagaimana guru menjalankan fungsi profesionalnya sehari-hari. Meskipun pentingnya peran guru telah disadari secara luas, kondisi di lapangan kerap menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan profesionalisme dengan realisasi kinerja. Di sekolah dasar tingkat daerah, seperti SDN 03 Sungai Kunyit Hulu, berbagai tantangan teknis maupun operasional masih membatasi optimalisasi peran guru. Masalah seperti terbatasnya akses terhadap sarana pembelajaran modern, variasi kemampuan adaptasi terhadap kurikulum baru, hingga kurangnya inisiatif dalam mengembangkan media pembelajaran yang variatif menjadi isu krusial yang secara langsung memengaruhi efektivitas pembelajaran di sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada dua rumusan masalah utama. Pertama, bagaimana gambaran tingkat kinerja guru di SDN 03 Sungai Kunyit Hulu jika ditinjau dari berbagai dimensi utama, seperti kualitas kerja, komunikasi, kemampuan kerja, kecepatan dan ketepatan, serta inisiatif kerja? Kedua, apa saja bentuk upaya dan strategi konkret yang telah dilaksanakan oleh

pihak sekolah dalam mengatasi hambatan serta meningkatkan profesionalisme dan mutu kinerja guru secara berkelanjutan? Penelitian ini memiliki relevansi yang sangat kuat bagi pengembangan tata kelola pendidikan di tingkat sekolah dasar, khususnya di wilayah pedesaan atau daerah penyangga. Secara praktis, hasil kajian ini memberikan peta kondisi kinerja guru secara riil yang relevan untuk mendasari kebijakan sekolah dalam merancang program pembinaan, supervisi akademik, dan pelatihan terarah. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya literatur manajemen pendidikan dasar mengenai dinamika kinerja tenaga pendidik pada lingkungan sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Melalui pemahaman yang komprehensif mengenai tingkat kinerja guru serta faktor pendorongnya, pihak sekolah dan instansi terkait diharapkan mampu mengambil langkah strategis yang tepat sasaran. Penguatan pada aspek-aspek yang masih lemah, khususnya inovasi dan inisiatif pembelajaran, akan bermuara pada peningkatan kualitas proses belajar-mengajar. Pada akhirnya, upaya perbaikan kinerja pendidik ini berkontribusi langsung pada pencapaian mutu pendidikan yang lebih merata dan berdaya saing bagi peserta didik di SDN 03 Sungai Kunyit Hulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengukur dan menggambarkan secara sistematis tingkat kinerja guru di SDN 03 Sungai Kunyit Hulu. Subjek penelitian mencakup seluruh populasi tenaga pendidik di sekolah tersebut yang berjumlah 10 orang guru. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik penarikan sampel jenuh (*total sampling*), dengan kriteria inklusi berupa guru aktif yang terdaftar secara resmi dan terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar di SDN 03 Sungai Kunyit Hulu. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner terstruktur berskala Likert 1–5 (Sangat Tidak Baik hingga Sangat Baik) kepada seluruh subjek penelitian. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur lima dimensi utama kinerja guru, yaitu kualitas kerja, kecepatan dan ketepatan kerja, inisiatif kerja, kemampuan kerja, dan komunikasi. Selain penyebaran kuesioner, pengumpulan data dilengkapi dengan observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran di kelas serta studi dokumentasi berupa rekapitulasi administrasi pembelajaran dan dokumen supervisi akademik sekolah. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menghitung skor rata-rata (*mean*) dari setiap indikator dan dimensi kinerja. Skor rata-rata yang diperoleh kemudian dikategorikan ke dalam rentang kriteria tingkat kinerja, mulai dari sangat kurang hingga sangat baik. Hasil kalkulasi angka tersebut selanjutnya diinterpretasikan secara kontekstual dan dihubungkan dengan temuan hasil observasi serta dokumentasi untuk mengidentifikasi aspek-aspek kinerja yang sudah optimal maupun yang masih memerlukan perbaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kuantitatif Profil Kinerja Guru Berdasarkan Dimensi Evaluasi Utama

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data kuesioner terhadap seluruh tenaga pendidik yang berjumlah 10 orang di SDN 03 Sungai Kunyit Hulu, diperoleh gambaran komprehensif mengenai tingkat kinerja guru yang terdistribusi ke dalam lima dimensi kriteria utama. Pengukuran kuantitatif berbasis analisis statistik deskriptif ini memperlihatkan dinamika capaian kerja, rentang skor rerata (*mean*), serta kualifikasi mutu dari setiap dimensi yang dievaluasi. Hasil rekapitulasi data secara empiris menyajikan akumulasi nilai yang mencerminkan profil profesionalisme pendidik di lapangan. Keseluruhan nilai rata-rata yang dicapai memberikan landasan faktual untuk memetakan kekuatan serta kelemahan instruksional tenaga pendidik di sekolah dasar tersebut. Secara agregat, capaian rerata kinerja guru secara keseluruhan berada pada skor 3,80 dari skala 5,00 yang mengindikasikan kategori mutu "Baik". Temuan ini mengkonfirmasi bahwa proses pembelajaran di SDN 03 Sungai Kunyit Hulu berjalan secara terstruktur dan memenuhi standar pelayanan minimal pendidikan. Dua dimensi meraih predikat "Sangat Baik", yaitu komunikasi interpersonal (4,15) dan kualitas kerja (4,11), yang menjadi pilar penopang stabilitas operasional pengajaran. Meskipun demikian, analisis mendalam terhadap sebaran data memperlihatkan adanya disparitas atau kesenjangan nilai yang cukup tebal antardimensi. Terdapat penurunan skor yang bertahap mulai dari kemampuan kerja (3,91), kecepatan dan ketepatan kerja (3,57), hingga skor terendah pada dimensi inisiatif dan inovasi kerja yang hanya menyentuh angka 3,24. Fenomena ketimpangan skor ini menjadi titik krusial yang memerlukan pemaknaan akademis secara mendalam dalam konteks perbaikan mutu pendidikan.

Pondasi Relasional dan Sosial Pendidik

komunikasi interpersonal mencatatkan skor tertinggi sebesar 4,15 dengan kualifikasi "Sangat Baik". Temuan data ini membuktikan bahwa guru di SDN 03 Sungai Kunyit Hulu memiliki kapasitas relasional yang unggul dalam membangun interaksi verbal maupun nonverbal di lingkungan sekolah. Komunikasi yang terjalin tidak hanya bersifat instruksional di dalam kelas, melainkan juga mencakup interaksi empati yang

mendalam terhadap kondisi perkembangan psikologis serta sosial peserta didik. Tingginya kemampuan komunikasi ini berdampak langsung pada terciptanya iklim kelas yang inklusif, humanistik, dan kondusif bagi proses pembelajaran. Guru mampu memposisikan diri sebagai fasilitator yang terbuka, mendengarkan kesulitan siswa, dan memberikan umpan balik yang konstruktif secara persuasif. Dalam perspektif teori komunikasi edukatif, kompetensi relasional yang prima mampu menurunkan kecemasan belajar siswa (*learning anxiety*) serta meningkatkan motivasi partisipasi aktif siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung (Adiyono et al., 2022).

Selain relasi dengan siswa, keunggulan komunikasi interpersonal ini terefleksi pada harmonisasi hubungan kerja antarguru serta hubungan kemitraan dengan orang tua murid. Kolaborasi yang erat antara sekolah dan wali murid di wilayah pedesaan menjadi modal sosial (*social capital*) yang sangat vital dalam mengawal kedisiplinan dan keberlanjutan belajar anak di rumah. Temuan ini mengukuhkan pandangan Ngilimun (2018) bahwa komunikasi interpersonal guru yang efektif merupakan kunci utama dalam membangun ekosistem pendidikan partisipatif yang solid. Secara akademis, capaian dimensi ini memberikan makna bahwa keberhasilan proses pendidikan dasar sangat ditentukan oleh kecerdasan emosional dan sosial guru. Komunikasi interpersonal berfungsi sebagai "jembatan pedagogis" yang menghubungkan rencana kurikulum dengan penerimaan materi oleh siswa. Tanpa komunikasi yang ramah dan adaptif, transfer ilmu pengetahuan akan terasa kaku dan sulit diserap oleh anak usia sekolah dasar, terlepas dari seberapa bagus materi pembelajaran yang dirancang.

Aksentuasi Kedisiplinan Prosedural dan Administrasi

Kualitas kerja guru menempati urutan kedua tertinggi dengan rerata skor 4,11 yang termasuk dalam kategori "Sangat Baik". Data ini mencerminkan komitmen dan integritas profesional para guru dalam menyelesaikan kewajiban teknis-pedagogis yang diamanatkan oleh standar nasional pendidikan. Kedisiplinan ini terlihat dari kepatuhan guru dalam merancang dokumen perencanaan pembelajaran, melaksanakan evaluasi hasil belajar, serta mengelola rekapitulasi nilai peserta didik secara rapi dan terstruktur. Kualitas kerja yang tinggi ini dibuktikan dengan kelengkapan modul ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta lembar asesmen yang disiapkan sebelum kegiatan mengajar dimulai. Guru di SDN 03 Sungai Kunyit Hulu menunjukkan kecermatan dalam menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan indikator capaian kompetensi siswa. Menurut Rahmandani et al. (2020), ketelitian dan kerapian dalam penyusunan perangkat pembelajaran merupakan indikator utama dari Kualitas Kerja guru yang berorientasi pada pencapaian standar mutu operasional. Makna dari tingginya kualitas kerja ini menunjukkan bahwa pendidik memiliki etos kerja dan rasa tanggung jawab yang kuat terhadap tugas pokoknya. Kedisiplinan administratif ini memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar berjalan terarah, berkesinambungan, dan terukur. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara berkala memungkinkan guru untuk memetakan capaian ketuntasan belajar siswa secara objektif, sehingga langkah remediasi maupun pengayaan dapat direncanakan dengan baik.

Penguasaan Materi dan Pengelolaan Pembelajaran

kemampuan kerja yang berfokus pada penguasaan substansi materi ajar dan conceptual metodologi pengajaran mencapai rerata skor 3,91 dengan kategori "Baik". Capaian ini menunjukkan bahwa mayoritas guru di SDN 03 Sungai Kunyit Hulu memiliki pemahaman konseptual yang memadai mengenai mata pelajaran yang diampunya. Guru mampu menyajikan materi pelajaran secara rinci, runtut, dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkatan usianya. Penguasaan materi yang baik ini diimbangi dengan kemampuan pengelolaan kelas yang stabil selama jam pelajaran berlangsung. Guru mampu mengendalikan dinamika kelas, menjaga konsentrasi siswa, serta menggunakan kombinasi metode pengajaran konvensional seperti ceramah bervariasi, tanya jawab, dan diskusi kelompok kecil. Sebagaimana dijelaskan oleh Suryani (2019), penguasaan materi yang dipadukan dengan keterampilan manajemen kelas merupakan prasyarat mutlak untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Namun, analisis mendalam memperlihatkan bahwa kemampuan kerja guru masih dominan berfokus pada penguasaan konten tradisional berbasis buku teks resmi. Kemampuan dalam mengintegrasikan pendekatan interdisipliner atau memanfaatkan isu-isu kontekstual lokal dalam pembelajaran masih belum optimal. Hal ini menandakan bahwa kapasitas teknis guru telah berada pada tingkat aman (*competent zone*), namun masih memerlukan pengayaan kompetensi agar lebih fleksibel dalam menghadapi dinamika Kurikulum Merdeka.

Evaluasi Efisiensi Manajemen Waktu

Kecepatan dan ketepatan kerja memperoleh skor rerata sebesar 3,57 yang mengindikasikan kategori "Baik". Skor ini menggambarkan kapasitas efisiensi manajemen waktu guru dalam menyelesaikan berbagai penugasan profesional, mulai dari pengisian raport, penyelesaian administrasi kelas, hingga ketepatan waktu

memulai dan mengakhiri sesi pembelajaran. Meskipun tergolong baik, tingkat pencapaian pada dimensi ini mulai memperlihatkan penurunan dibandingkan dua dimensi sebelumnya.

Keterlambatan atau kelambatan dalam penuntasan tugas-tugas administratif sekolah kerap disebabkan oleh masih diterapkannya sistem pengerjaan secara manual di samping keterbatasan kemampuan pengoperasian teknologi informasi (TI). Guru-guru di sekolah seringkali membutuhkan waktu ekstra dalam menyusun pelaporan hasil belajar yang berbasis aplikasi digital terkini. Menurut penelitian Suratman dan Yuliana (2020), keterbatasan literasi digital pada guru di daerah rural acap kali menjadi hambatan utama dalam mengakselerasi kecepatan dan ketepatan pelaporan administrasi pendidikan. Makna dari temuan pada dimensi ini adalah perlunya digitalisasi tata kelola administrasi pembelajaran yang terintegrasi di sekolah dasar. Beban kerja administrasi yang menumpuk jika dikerjakan secara konvensional dapat menyita waktu produktif guru yang seharusnya diandalkan untuk mempersiapkan inovasi pengajaran. Oleh karena itu, efisiensi pengerjaan tugas perlu ditingkatkan melalui penyederhanaan format laporan dan peningkatan keterampilan teknis penggunaan aplikasi manajemen sekolah.

Fenomena Kepatuhan Tanpa Inovasi (Paternalistik Prosedural)

Inisiatif dan inovasi kerja mencatatkan skor terendah di antara seluruh dimensi evaluasi, yakni sebesar 3,24 (kategori "Baik" batas bawah). Temuan empiris ini mengindikasikan bahwa keterlibatan guru dalam menciptakan ide-ide pembelajaran baru, merancang media mengajar yang kreatif, atau mengambil langkah mandiri tanpa instruksi atasan masih tergolong minim. Para guru cenderung bekerja secara cermat hanya apabila ada perintah langsung dari kepala sekolah atau koridorjuknis yang mengikat. Kondisi ini merefleksikan timbulnya fenomena "kepatuhan administratif tanpa inovasi" atau yang dalam literatur sosiologi organisasi disebut sebagai *paternalistik prosedural* (Febriana, 2021). Guru merasa sangat aman dan nyaman berada dalam batas kepatuhan instruksional formal, tetapi enggan keluar dari zona nyaman tersebut untuk melakukan eksperimen metodologis.

Sikap kehati-hatian yang berlebihan ini didasari oleh kekhawatiran timbulnya kesalahan prosedur administrasi atau beban kerja tambahan yang tidak terantisipasi. Rendahnya inisiatif kerja ini juga berkorelasi erat dengan kondisi geografis dan keterbatasan infrastruktur sekolah di SDN 03 Sungai Kunyit Hulu. Minimnya fasilitas jaringan internet yang stabil serta kurangnya akses terhadap alat peraga modern membentuk persepsi skeptis pada diri guru untuk mencoba pembelajaran berbasis digital. Akibatnya, kreativitas pengajaran terhambat dan proses transformasi pembelajaran mandiri seperti yang diamanatkan dalam semangat Reformasi Pendidikan nasional belum berakar secara mendalam. Makna mendasar dari temuan ini adalah adanya "mata rantai yang terputus" antara tingginya kualitas kerja administratif dengan keberanian berinovasi. Guru di sekolah dasar ini berstatus sebagai eksekutor kurikulum yang sangat patuh (*dutiful implementers*), namun belum bertransformasi menjadi agen perubahan pembelajaran yang proaktif (*innovative educators*). Kesenjangan ini menandakan bahwa pembinaan profesionalisme selama ini terlalu menekankan pada aspek pengawasan kepatuhan ketimbang stimulasi kreativitas.

Keterbatasan Sarana dan Iklim Budaya Organisasi

Rendahnya inisiatif dan ketepatan kerja guru tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor hambatan kontekstual yang melingkupi lingkungan SDN 03 Sungai Kunyit Hulu. Lokasi sekolah yang berada di wilayah penyangga/rural menyajikan tantangan tersendiri berupa keterbatasan akses teknologi, minimnya pasokan perangkat LCD proyektor, serta belum tersedianya laboratorium komputer yang memadai. Faktor kendala fisik ini secara perlahan mengikis minat guru untuk merancang media pembelajaran berbasis multimedia interaktif. Selain hambatan fisik-infrastruktural, faktor budaya organisasi sekolah turut memegang peranan krusial dalam membentuk perilaku kerja guru. Budaya kerja yang masih bersifat *top-down* menyebabkan guru terbiasa menunggu petunjuk teknis (juknis) formal dari dinas sebelum menerapkan suatu perubahan. Menurut kajian Hamzah et al. (2020), iklim sekolah yang kurang memberikan ruang bagi uji coba (*trial and error*) akan mematikan daya kritis dan keberanian guru dalam menciptakan pembaruan di ruang kelas. Hambatan lainnya adalah terbatasnya frekuensi keikutsertaan guru dalam pelatihan mutu pengembangan profesionalitas yang berkualitas tinggi. Pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan seringkali berjarak jauh, berkuota terbatas, atau bersifat teori formalistik tanpa pendampingan praktik yang memadai. Implikasinya, guru tidak memiliki wadah atau dorongan motivasi yang cukup untuk meng-*upgrade* keterampilan pengajaran berteknologi, sehingga memilih bertahan pada pola-pola pengajaran lama yang terbukti aman.

Strategi Supervisi Klinis dan Komunitas Belajar KKG

Merujuk pada ketimpangan antardimensi tersebut, pimpinan SDN 03 Sungai Kunyit Hulu telah mengambil langkah-langkah pembinaan strategis secara internal. Salah satu strategi utama yang diterapkan

adalah revitalisasi supervisi akademik melalui pendekatan supervisi klinis yang bersifat partisipatif dan suportif. Kepala sekolah tidak lagi memposisikan supervisi sebagai ajang pencarian kesalahan administrasi, melainkan sebagai forum dialog profesional untuk membedah kendala pembelajaran yang dihadapi guru di kelas. Di samping supervisi klinis, sekolah mengoptimalkan peran Kelompok Kerja Guru (KKG) tingkat sekolah sebagai wadah komunitas belajar (*community of practice*). Melalui forum KKG internal ini, dilaksanakan program pendampingan sejawat (*peer tutoring*) di mana guru-guru yang lebih mahir teknologi membagikan pengetahuannya kepada guru lain. Pendekatan kolaboratif ini terbukti efektif menurunkan resistensi guru terhadap teknologi serta membangun rasa percaya diri dalam mencoba strategi pembelajaran baru. Strategi pembinaan berbasis komunitas ini sangat selaras dengan hasil studi Muryanti (2021) yang menyimpulkan bahwa supervisi akademik klinis dan pengoptimalan KKG berkesinambungan mampu mendongkrak motivasi kerja serta inisiatif inovasi guru secara signifikan. Kolaborasi antarguru dalam merancang alat peraga sederhana dari bahan lokal juga terbukti mampu mengatasi keterbatasan sarana digital sekolah, sekaligus mengikis ketakutan akan kegagalan instruksional (Sirojuddin et al., 2021).

Keterkaitan dengan Teori dan Studi Terdahulu: Memperkuat dan Memperluas Khazanah

Temuan penelitian di SDN 03 Sungai Kunyit Hulu ini memberikan konfirmasi sekaligus pemodelan baru terhadap teori manajemen sumber daya manusia di bidang pendidikan. Hasil ini mendukung Teori Dua Faktor Herzberg, di mana pemenuhan sarana dan standar administratif berfungsi sebagai *hygiene factors* yang mencegah ketidakpuasan kerja, namun tidak otomatis menjadi *motivator factors* yang memicu kreativitas dan inisiatif tinggi tanpa adanya penghargaan atas prestasi inovasi guru. Studi ini juga memperkuat temuan penelitian terdahulu oleh Fitrah (2017) dan Febriana (2021) yang menemukan bahwa pada sebagian besar sekolah dasar di daerah, performa kualitatif dan komunikasi relasional guru kerap berada pada standar memuaskan, namun terhambat pada pilar inovasi teknologi. Penelitian ini membuktikan bahwa temuan fenomena tersebut konsisten terjadi pada lingkungan sekolah dasar negeri di daerah penyangga yang sedang bertransisi menuju penerapan kurikulum baru. Namun demikian, penelitian ini memperluas perspektif studi terdahulu dengan menemukan bahwa tingginya skor komunikasi interpersonal guru dapat dimanfaatkan sebagai *leverage* (daya ungkit) untuk mendorong inisiatif kerja. Jika pada penelitian terdahulu dorongan inovasi selalu dituntut datang dari luar (eksternal/pelatihan dinas), temuan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa dorongan inovasi justru lebih efektif dibangkitkan melalui komunikasi interpersonal antarguru dalam ruang kolaborasi sejawat yang humanis dan non-ancaman.

Implikasi Kebijakan dan Kontribusi Akademik: Pergeseran Paradigma Evaluasi Mutu

Implikasi praktis dan kebijakan dari penelitian ini menuntut adanya reorientasi mendasar dalam sistem evaluasi kinerja guru oleh dinas pendidikan dan pengawas sekolah. Sistem penilaian kinerja yang selama ini terlalu berorientasi pada pemenuhan berkas administratif formalistis harus diubah menjadi sistem evaluasi yang memberikan bobot tinggi pada aspek inisiatif, keberanian berinovasi, dan dampak pembelajaran pada siswa. Penilaian berbasis portofolio karya kreatif perlu dijadikan instrumen utama dalam mengukur mutu profesionalisme pendidik. Pemerintah daerah dan pemangku kebijakan juga perlu menyelaraskan program pelatihan guru dengan kondisi riil di lapangan. Pelatihan tidak boleh lagi diselenggarakan secara terpusat dengan pendekatan *one size fits all*, melainkan harus berbasis kebutuhan kontekstual (*school-based training*) yang disertai pendampingan berkelanjutan. Penyediaan bantuan sarana penunjang digital skala prioritas bagi sekolah-sekolah di wilayah penyangga seperti SDN 03 Sungai Kunyit Hulu menjadi syarat mutlak agar kesenjangan inovasi dapat dipangkas secara permanen.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang bermakna bagi pengembangan khazanah ilmu manajemen pendidikan dasar. Penelitian ini mendobrak asumsi umum yang menganggap bahwa kinerja guru bersifat linier konstan di seluruh kriteria. Kajian ini menawarkan model konseptual baru bahwa "Kompetensi relasional dan kedisiplinan prosedural yang tinggi merupakan syarat perlu (*necessary condition*), tetapi bukan syarat cukup (*sufficient condition*) untuk melahirkan inisiatif dan inovasi pengajaran". Kontribusi akademik ini menegaskan pentingnya pembentukan ekosistem kepemimpinan guru (*teacher leadership*) yang didukung oleh kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Mutu pendidikan dasar di daerah berketerbatasan tidak akan meningkat secara dramatis hanya dengan menuntut kepatuhan rutin, melainkan dengan membangun kultur sekolah yang memberdayakan, memfasilitasi keberanian bereksperimen, serta memberikan apresiasi nyata terhadap setiap inisiatif perubahan yang dilakukan oleh guru.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diteliti memiliki keterkaitan erat serta kontribusi signifikan terhadap objek penelitian. Hasil ini secara langsung menjawab rumusan

masalah dengan mengonfirmasi bahwa Hipotesis yang diajukan terbukti kebenarannya, di mana faktor utama yang diuji berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel terikat. Implikasi dari penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi para pemangku kepentingan dalam menentukan strategi yang lebih efektif, sekaligus memperkaya referensi akademis pada bidang terkait. Meskipun demikian, terdapat keterbatasan terkait cakupan sampel dan jangka waktu penelitian, sehingga saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas variabel bebas serta melibatkan populasi yang lebih luas agar hasil yang diperoleh dapat digeneralisasi dengan lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Adiyono, A., Nur, S., & Rahmah, S. (2022). Peran komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi dan menurunkan kecemasan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2),
- Febriana, R. (2021). *Evaluasi kinerja guru dan tantangan inovasi dalam pembelajaran*. Penerbit Deepublish.
- Fitrah, M. (2017). Analisis kinerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Nusantara Education*, 3(1),
- Hamzah, A., Yuliani, N., & Rohman, F. (2020). Pengaruh iklim dan budaya organisasi sekolah terhadap kreativitas mengajar guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 12(1),
- Muryanti, S. (2021). Efektivitas supervisi klinis dan pengoptimalan KKG dalam meningkatkan kinerja dan inovasi guru. *Jurnal Supervisi dan Manajemen Sekolah*, 5(3),
- Ngalimun, N. (2018). *Komunikasi interpersonal dalam pendidikan: Strategi membangun ekosistem sekolah partisipatif*. Pustaka Pelajar.
- Rahmandani, F., Triana, E., & Utami, P. (2020). Kualitas kerja dan kedisiplinan administrasi guru dalam pemenuhan standar pelayanan minimal. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 8(2)
- Sirojuddin, A., Kurniawan, D., & Ansori, M. (2021). Manajemen kolaborasi dan inovasi alat peraga berbasis bahan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2),
- Suratman, A., & Yuliana, L. (2020). Literasi digital dan tantangan manajemen waktu administrasi guru di daerah rural. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1),
- Suryani, E. (2019). *Manajemen kelas dan penguasaan materi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.